

# **Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekonomi Kreatif Industri Tusuk Sate sebagai Upaya Membangun Jiwa Enterprenuership di Desa Dulang Torjun Sampang**

Imamul Muttakin<sup>1</sup>, Nafilah Sulfa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Ilmu Hadis, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan dakwah,  
Institut Agama Islam Negeri Madura  
Alamat, Jl. Raya Panglegur Km.4 Pamekasan  
Email : muttakini187@gmail.com, nafilazulfazulfa@gmail.com

## **Abstrak**

*Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji peran ekonomi kreatif dalam industri tusuk sate sebagai upaya untuk membangun jiwa kewirausahaan dan mengurangi pengangguran di Desa Dulang, Torjun, Sampang. Ekonomi kreatif, yang mencakup berbagai sektor industri yang berbasis pada kreativitas, keberagaman, dan keahlian, berpotensi menciptakan peluang usaha baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pengabdian ini menggunakan metode pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengembangan usaha tusuk sate dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan keterampilan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan terkait dengan pemasaran produk dan ketersediaan bahan baku yang berkualitas. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ekonomi kreatif di sektor industri tusuk sate, serta menjadi referensi dalam upaya pengurangan pengangguran melalui kewirausahaan di daerah pedesaan.*

*Kata kunci : Ekonomi Kreatif Industri, Enterprenuership, Sampang*

## **Abstract**

*This service aims to examine the role of the creative economy in the skewer industry as an effort to build an entrepreneurial spirit and reduce unemployment in Dulang Village, Torjun, Sampang. The creative economy, which includes various industrial sectors based on creativity, diversity, and expertise, has the potential to create new business opportunities and increase the income of local communities. Using the community economic empowerment method, the development of the skewer business can contribute significantly to community economic empowerment, create jobs, and improve entrepreneurial skills among the younger generation. However, there are still challenges related to product marketing and the availability of quality raw materials. This service is expected to provide insights for creative economic development in the skewer industry sector, as well as a reference in efforts to reduce unemployment through entrepreneurship in rural areas.*

*Keywords : Creative Economy Industry, Enterprenuership, Sampang*

## **1. Pendahuluan**

*Enterpreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka mesukseskan bisnisnya (Bambang Banu

Siswoyo, 2009). Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Ekonomi kreatif dapat menjadi sumber ekonomi baru yang perlu dikembangkan di dalam perekonomian nasional, karena dapat dijadikan sebagai sosial enterprise bagi masyarakat di suatu daerah dan memberikan kontribusi ekonomi nasional yang besar. Era ekonomi kreatif diprediksi akan berkembang terus dan akan menjadi harapan ekonomi Indonesia dimasa depan. Potensi ekonomi kreatif ke depannya akan tetap menjadi sebuah alternatif penting dalam meningkatkan kontribusi di bidang ekonomi dan bisnis, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, media komunikasi, menumbuhkan inovasi dan kreativitas, dan menguatkan identitas suatu daerah (*city branding*) (Sutriyanti, 2017).

Pengembangannya perlu perhatian yang lebih serius dari pemerintah Indonesia agar dapat benar-benar menjadi sebuah alternatif ekonomi di masa depan. Ekonomi kreatif memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu sektor penggerak yang dapat menangkap peluang ekonomi nasional. Ekonomi kreatif terus berkembang seiring perkembangan teknologi informasi yang melahirkan wujud kreativitas baru dalam bentuk berbagai macam kreatifitas berdasarkan budaya lokal dan ilmu pengetahuan. Ekonomi kreatif tidak hanya mengenai penciptaan nilai tambah secara ekonomi, tetapi juga penciptaan nilai tambah secara sosial, budaya, dan lingkungan. Ekonomi kreatif diprediksi akan menjadi sumber ekonomi masa depan. Ekonomi kreatif berperan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan; menciptakan iklim bisnis yang positif; membangun citra dan identitas bangsa; mengembangkan ekonomi berbasis kepada sumber daya yang terbarukan; menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa; dan memberikan dampak sosial yang positif. Menurut Mari Elka Pangestu, potensi ekonomi kreatif di Indonesia sangat besar dan cenderung erus berkembang. Ekonomi kreatif merupakan kekuatan baru ekonomi Indonesia untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Mengandalkan modal dan teknologi tidak lagi cukup untuk mempertahankan daya saing dan pertumbuhan ekonomi. Dalam pendekatan ilmu ekonomi, dibutuhkan juga kreativitas, ide kreatif, dan inovasi untuk menciptakan nilai tambah, salah satunya memiliki jiwa entrepreneur.

Kewirausahaan berkaitan erat dengan mencari rezeki (Achmad Kurniawan Pasma, 2015) untuk memenuhi kebutuhan hidup, meskipun kewirausahaan lebih luas dari sekedar bekerja dalam rangka mencari rezeki, tetapi seseorang wirausaha harus mempunyai sifat dan sikap yang rajin, tekun, kreatif, inovatif dan berani mengambil resiko. Meskipun demikian, baik berwirausaha maupun bekerja mempunyai satu tujuan dasar, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup baik bagi diri maupun orang lain. Bagi seorang muslim, berwirausaha dalam

rangka membangun perekonomian merupakan kewajiban. Kewirausahaan merupakan pilihan yang tepat bagi individu yang tertantang untuk menciptakan kerja, bukan mencari kerja. Stigma masyarakat terhadap kewirausahaan dipengaruhi faktor psikologi yang membentuk sikap negatif masyarakat, sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, *expansif*, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian orang, sehingga mereka tidak tertarik. Kewirausahaan merupakan persoalan penting didalam perekonomian suatu bangsa yang sedang membangun kemajuan atau kemuduran ekonomi suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok *entrepreneur* ini (Achmad Kurniawan Pasma, 2015).

*Entrepreneurship* adalah kemampuan seorang pengusaha dalam menciptakan kerja untuk orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya, siap mengambil resiko serta kreatif menggunakan potensi-potensi yang dimiliki dalam mengembangkan produksinya. (Sutriyanti, 2017) Semakin majunya suatu negara semakin banyak pula tingkat pendidikan, dan banyak pula orang yang mmenganggur, maka hal ini semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Berikut ini manfaat wirausaha:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan dalam bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya.
3. Dapat menjadi contoh bagi anggota masyarakat yang lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh.
4. Mampu hidup dengan efisien, dan tidak berfoya-foya.
5. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa dunia *enterprenuership* sangat penting, apalagi untuk kesejahteraan masyarakat pedesaan. Mengkaji *entrepreneurship* dalam perspektif Islam melalui sudut pandang sejarah islam, meniscayakan seseorang untuk kembali menelaah sejarah agung nabi Muhammad. Bahkan saja dikarenakan sang Nabi adalah pembawa risalah keislaman. Namun sejarah kehidupan beliau yang sangat kental dengan nilai-nilai dan perilaku *entrepreneurship* menjadikan sangat layak untuk dijadikan acuan, terbukti beliau dari kecil berdagang bersama pamannya. (Sutriyanti, 2017) Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah, begitupun di daerah Madura, ini adalah anugrah dari sang pencipta yang patut kita

syukuri. Program penanggulangan kemiskinan dewasa ini lebih mengandalkan kreativitas dan prakarsa masyarakat di daerah. Pemerintah pusat yang sebelumnya sangat dominan dalam program penanggulangan kemiskinan, kini harus berubah menjadi sekedar pemberi fasilitas dan pendampingan-pendampingan bagi program- program penanggulangan kemiskinan. Sehubungan dengan hal tersebut, langkah awal upaya penanggulangan kemiskinan di daerah dilakukan analisis situasi untuk menemukan potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai sarana atau alat pemberdayaan masyarakat. Hasil analisis situasi menunjukkan penyebab kemiskinan adalah banyaknya pengangguran usia produktif karena mereka tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk mengantarkan mereka kepada suatu pekerjaan yang memiliki daya jual tinggi. Situasi tersebut berkaitan dengan latar belakang kehidupan warga masyarakat miskin yang mengalami ketidakberdayaan di bidang ekonomi. Karena ketidakmampuan yang terjadi di masyarakat, maka diperlukan terobosan dan pendekatan baru yang salah satu diantaranya adalah pengembangan kewirausahaan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat miskin melalui pemberdayaan. Pengembangan kewirausahaan masyarakat diharapkan menjadi terobosan baru agar dapat mempercepat pencapaian tumbuhnya wirausaha-wirausaha yang mandiri yang memiliki karakter inovatif, tangguh dan berwawasan global (Abdul Malik, 2017).

Berbicara tentang sumber daya alam, adalah unsur-unsur alam yang terdiri dari unsur hayati dan unsur fisik yang dikelola manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Manusia berkewajiban mengolah dan menjaga potensi alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengolah potensi alam yang diberikan Allah kepada manusia merupakan *fardhu kifayah*, karena tidak semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggali potensi alam yang diberikan tersebut. Untuk itu apabila manusia menyia-nyikan potensi alam artinya tidak dimanfaatkan untuk memenuhi. Berbicara tentang desa yang selalu identik dengan lingkungan agraris yang rata-rata mata pencahariannya sebagai petani dengan memanfaatkan dua musim di dalamnya. Rata-rata orang desa paling tinggi pendidikannya adalah sekolah menengah atas (SMA) setelah tamat kebanyakan mereka merantau keluar kota untuk mencari kebutuhan hidupnya, jika tidak maka tingkat pengangguran akan semakin banyak di pedesaan. Permasalahan hasil dari pendidikan belum mampu mengurai pengangguran. Terlebih lagi dewasa ini, perkembangan perekonomian dunia begitu pesat, seiring dengan berkembang dan meningkatnya kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan teknologi.

Masalah pengangguran dan tenaga kerja di Indonesia masih menjadi persoalan yang perlu disikapi secara serius. Badan Pusat Statistik (BPS) lulusan SMA yang menganggur mencapai 9,10 % dari total penganggur di Indonesia per Februari 2014 yang mencapai 7,15 juta orang. Pada tahun 2014 saja tingkat pengangguran di Indonesia sudah banyak apalagi tahun 2018. Hal ini tidak menutup kemungkinan di Madura tepatnya di Desa Dulang Torjun Sampang. Dalam hal ini penulis mengangkat sebuah usaha kecil berupa tusuk sate yang ada di dusun Sreseh-deso Dulang-kecamatan Torjun-kabupaten Sampang. Di desa tersebut terdapat usaha industri kecil berupa tusuk sate dengan memanfaatkan bambu sebagai bahan bakunya. Hampir di setiap rumah ada industri ini, tetapi penulis lebih menitik beratkan hal ini di rumah bapak Khairul yang memang lebih dulu menggeluti usaha ini. Tidak mudah untuk merintis usaha ini selain butuh modal materi, juga butuh modal tekad, inovatif, berani gagal, integritas dan tawakkal seperti yang tertera dalam Alquran.

Adanya industri ini sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar yakni dapat mengurangi tingkat pengangguran khususnya di desa penulis, karena memang bapak Khairul tersebut memperkerjakan karyawan seperti ibu-ibu rumah tangga ataupun family terdekat dengan upah yang semestinya. Tidak patut dipungkiri yang awalnya desa penulis mengenal dua musim yakni kemarau dan hujan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sekarang masyarakat dusun Sreseh tingkat pengangguran terkikis sedikit-demi sedikit dengan adanya ekonomi kreatif industri tusuk sate ini.

## **2. Metode**

Metode pengabdian masyarakat ini diterapkan dengan pendekatan yang berbasis pada partisipasi aktif dari masyarakat Desa Dulang Torjun. Pendekatan holistik bertujuan untuk memberdayakan seluruh elemen masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru. Proses ini akan melibatkan seluruh aspek kehidupan sosial ekonomi desa, serta mendengarkan aspirasi dan kebutuhan dari masyarakat melalui serangkaian dialog dan diskusi kelompok. Selanjutnya pemberdayaan ekonomi kreatif dimulai dengan pelatihan keterampilan teknis bagi masyarakat setempat. Salah satu aspek penting dalam program ini adalah penguatan mental dan jiwa kewirausahaan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi kreatif dimulai dengan pelatihan keterampilan teknis bagi masyarakat setempat. Pelatihan ini meliputi beberapa aspek penting dalam produksi tusuk sate, yaitu pemilihan dan pengolahan Bahan Baku: Masyarakat akan diajarkan tentang bahan baku terbaik untuk tusuk sate, serta teknik pengolahan yang aman dan efisien. Pelatihan akan mencakup cara-cara praktis dalam memproduksi tusuk sate dengan biaya yang rendah namun tetap

menjaga kualitas. Setelah pelatihan, tim pengabdian akan terus melakukan pendampingan kepada masyarakat. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Tim juga akan memberikan bimbingan terkait perkembangan usaha dan membantu mengatasi masalah yang timbul dalam proses produksi atau pemasaran.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu konsep yang di tawarkan oleh tim pengabdian yaitu bagaimana membangun membangun Ekonomi Kreatif Industri *enterpreneuership* di pedesaan salah satunya melalui tusuk sate, yang dampaknya nanti akan mengurangi pengangguran. Studi kasus ini ada di desa Desa Dulang Torjun Sampang, yang awalnya desa penulis hanya mengenal dua musim yakni kemarau dan hujan yang digunakan penduduk untuk memenuhi kebutuhannya. Hadirnya industri tusuk sate yang terbilang sederhana ternyata mampu membantu kehidupan masyarakat sekitarnya seperti yang di anjurkan oleh Al-Quran yakni bersosial. Dalam hal ini masalah kemiskinan adalah masalah yang mungkin dianggap hal yang asing bagi setiap orang, langkah awal upaya penanggulangan kemiskinan di suatu daerah khususnya di pedesaan dilakukan analisis situasi untuk menemukan potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai sarana atau alat pemberdayaan masyarakat.

Hasil analisis situasi menunjukkan penyebab kemiskinan adalah banyaknya pengangguran usia produktif karena mereka tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk mengantarkan mereka kepada suatu pekerjaan yang memiliki daya jual tinggi. Tim pengabdian melihat peluang dari makanan khas yaitu sate. Dimana salah satu saudaranya berjualan sate di kota Malang. Di balik bisnis kuliner sate, terdapat peluang usaha menarik, yaitu dari pembuatan tusuk satanya sendiri. Berikut cara pembuatan tusuk sate :

#### a. Pemilihan Bahan Baku yang Tepat

Kualitas Bahan, pilih bahan yang tidak mudah rapuh dan tidak berbahaya bagi kesehatan. Misalnya, bambu yang bebas dari bahan kimia berbahaya. Pastikan bahan baku mudah didapatkan dan tidak terpengaruh oleh musim atau faktor lain yang mengganggu pasokan, dan perhitungkan harga bahan baku agar tetap menjaga margin keuntungan tanpa mengorbankan kualitas.

#### b. Proses Produksi Tusuk Sate

Setelah bahan baku dipilih, langkah berikutnya adalah proses produksi tusuk sate itu sendiri. Proses ini melibatkan beberapa tahap yang perlu dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan kualitas tusuk sate yang tinggi. Langkah-langkah dalam proses produksi:

1. Pemotongan Bambu atau Kayu: Potong bambu atau kayu menjadi ukuran standar sesuai panjang tusuk sate yang diinginkan. Ukuran yang umum digunakan adalah 20-30 cm per tusuk.
2. Penghalusan dan Penyempurnaan: Setelah bambu dipotong, bagian ujung tusuk sate perlu dihaluskan menggunakan alat penghalus untuk menghindari serpihan yang bisa merusak makanan.
3. Sterilisasi dan Pembersihan: Sebelum digunakan, tusuk sate perlu disterilkan untuk menghindari kuman atau kontaminasi. Anda dapat menggunakan proses pemanasan atau merebus tusuk sate dalam air panas.
4. Finishing (Opsional): Untuk memberikan nilai tambah pada produk, tusuk sate bisa diberi sentuhan akhir, seperti pengecatan atau pemberian pola dekoratif. Hal ini memberikan daya tarik lebih pada konsumen dan bisa menjadi nilai jual yang unik.

c. Pengemasan dan Penyimpanan

Setelah tusuk sate selesai diproduksi, tahap berikutnya adalah pengemasan dan penyimpanan. Pengemasan yang baik sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kualitas produk selama distribusi. Beberapa tips untuk pengemasan:

1. Pengemasan yang higienis: gunakan plastik atau kemasan yang aman untuk makanan untuk membungkus tusuk sate. Pastikan kemasan tertutup rapat agar tusuk sate tidak terkontaminasi debu atau kotoran.
2. Label produk: berikan label pada kemasan yang mencantumkan informasi seperti bahan baku, tanggal produksi, dan instruksi penyimpanan. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk.
3. Penyimpanan yang tepat: pastikan tusuk sate disimpan di tempat yang bersih, kering, dan terhindar dari kelembaban agar produk tetap dalam kondisi baik.

Dalam pembuatan tusuk sate ini selain memanfaatkan bambu sendiri juga membelinya di desa-desa lain memang terjangkau berkisar = 700 ribu rupiah setiap pembelian 1 pickup yang berisi 50 bambu, dengan laba dua kali lipat (1.400.000) disetiap penjualanya. untuk penjualan beliau memasarkannya baik di tingkat regional (Madura) atau ke luar madura, hal ini juga menjadi bukti bahwasanya tusuk sate ini dapat mengikis tingkat pengangguran dan bisa memberi manfaat kepada orang lain. (Khairul Bari, 2024) maka mereka akan merantau keluar kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian disimpulkan bahwa, Allah menciptakan bumi untuk di kelola potensinya dengan baik oleh manusia, dengan syarat harus memperhatikan etika ekologi akan tidak merusak bumi. Hal menjadi sangat sinkron sekali bahwa ada relasi antara sumber daya alam, ekonomi kreatif dan *enterprenuership*. Salah satu cara untuk mengolahnya yakni dengan mendirikan suatu usaha seperti yang ada di desa penulis yakni suatu usaha kecil nan sederhana tetapi dapat bermanfaat bagi orang lain yakni industri tusuk sate. Pengembangan strategi ekonomi kreatif menjadi langkah awal dalam menunjang pusat ekonomi kreatif yang potensial seiring dengan berbagai macam produk yang dihasilkan yakni dengan cara memanfaatkan potensi desa dan SDA yang ada tanpa merusak Alam.

#### 5. Saran

Ekonomi kreatif ini butuh sentuhan pemerintah sekitar ataupun pemuda-pemuda desa untuk memberi pelatihan bagaimana pentingnya memanfaatkan potensi desa untuk mendirikan sebuah usaha. Untuk itu berikut konsep yang ditawarkan bagaimana menumbuhkan *enterprenuership ekonomi kreatif* di pedesaan:

- a. Melihat potensi desa dimana ada peran pemuda *muslim's prenuer* yang yang mensosialisasikan bagaimana, sifat dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang *enterprenuer*.
- b. Ada peran pemerintah dalam melakukan sosialisasi yang mana sosialisai tersebut nantinya pemerintah menerapkan integritas yang tinggi ,
- c. Melakukan mitra atau kerja sama pemasaran. Dimana mitra ini sangat bermanfaat bagi seorang *enterprenuer* dalam mencari jaringan untuk mendapatkan keuntungan disamping itu dapat mempererat *ukhuwah Islmiyah* antar wirausahawan.

#### Daftar Pustaka

- Aprijon, "Kewirausahaan dan Pandangan Islam" *Menara*, Vol. 12 No. 1 Januari– Juni 2013.
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Peneitian suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Al Hafiz, Wajihudin, *Misi Alquran*, Jakarta: Amzah, 2016. Alam Buchari *Kewirausahaan* Bandung: Al-fabeta, 2008.
- Banu, Bambang Siswoyo" Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa" *Jurnal Ekonomi Bisnis* Tahun 14 Nomor 2 Juli 2009





Darwis Mohammad, “Entrepreneurship Dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma  
Pertautan Agama Dengan Ekonomi” *Iqtishoduna*, Vol. 6 No. 1 April 2017.

Effendi, Rustam, *Produksi dalam Islam* Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003.

Fadhlurrahman, “Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam Al-Quran di Muhammadiyah  
*Boarding School* (Mbs) Purworejo”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Sunan Gunung Jati, 2015.

Hakim Lukman, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Bandung: Gelora Aksara Pratama, 2012.